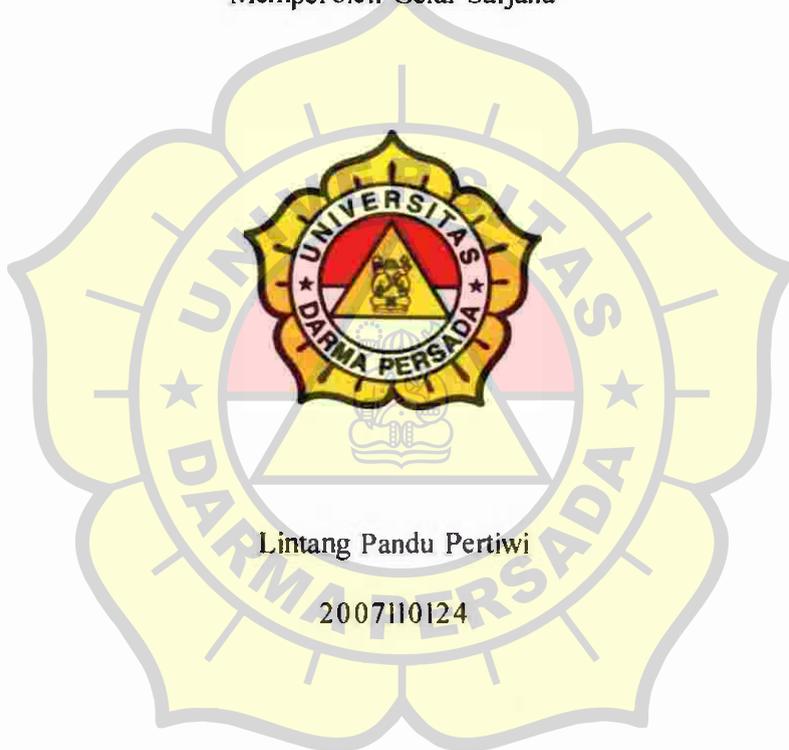


***FUROSHIKI SEBAGAI BENTUK MEMINIMALISASIKAN
GLOBAL WARMING***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana



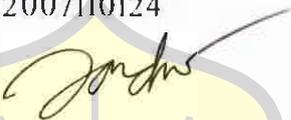
**FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2011**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lintang Pandu Pertiwi

NIM : 2007110124

Tanda Tangan : 

Tanggal : 27 Juli 2011



Skripsi Sarjana yang berjudul:

FUROSHIKI SEBAGAI BENTUK MEMINIMALISASIKAN GLOBAL WARMING

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 27 bulan Juli tahun 2011 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Oleh
DEWAN PENGUJI
Yang terdiri dari:

Pembimbing : Irawati Agustine, S.S () -

Pembaca : Indun Roosiani, M.Si ()

Ketua Sidang : Dra. Tini Prihantini ()

Disahkan pada hari Rabu tanggal 27 Juli tahun 2011.....

Ketua Program Studi



(Rini Widiarti, S.S. M.Si)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A)

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa syukur kehadiran Illahi Robbi yang telah memberikan taufiq serta hidayah kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Dengan keterbatasan kemampuan serta berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini, tentunya hasil penulisan ini jauh dari sempurna. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Karena itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Irawati Agustine, S.S selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan bimbingannya yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Indun Roosiani, M.Si selaku dosen pembaca yang telah memberikan banyak petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Tini Prihantini selaku ketua sidang skripsi.
4. Ibu Zainur Fitri, S.S selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Rini Widiarti, M.Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Dr. Hj Albertine Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada
7. Seluruh staff pengajar yang telah memberikan ilmu kepada penulis sejak awal semester hingga semester akhir.

8. Kedua Orang tuaku, ayahanda tersayang Asta Rilo Walginarto, ibunda tercinta Wintarsih dan Adikku Gema Adzan Mubarak yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis.
9. Keluarga besar Yusuf dan Keluarga besar Sawal yang selalu mendoakan dan mendorong penulis.
10. Teman-teman TB Aris, Rizky, Rendy, Gati, Indra, Roby, Joko, Novan, Vita, Rani, Naek, ade Gita yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi.
11. M Chairul Anwar, Tria Rachmatia, Desy Ambarsari, Tatik Rolingati, Ambar Aprilia yang selalu menemani saat suka dan duka. Hari-hari tidak berarti tanpa kehadiran kalian.
12. Teman-teman seperjuangan bersama-sama bimbingan dengan Shera Kumala, Sri Wahyuni, Eka Firtiyani, dan Erika senang sekali bisa sharing bersama kalian.
13. Teman-teman Universitas Darma Persada, khususnya angkata 2007. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penulisan tugas akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangatlah diharapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Juli 2011

Penulis

ABSTRAKSI

FUROSHIKI SEBAGAI BENTUK MEMINIMALISASIKAN *GLOBAL WARMING*

LINTANG PANDU PERTIWI

2007110124

JURUSAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA, 2011

Akhir-akhir ini kata *global warming* semakin marak diperbincangkan. *global warming* diakibatkan penggunaan rumah kaca yang semakin banyak, dan banyaknya sampah yang dihasilkan dari barang-barang yang tidak bisa didaur ulang. Akibatnya bumi kita mengalami cuaca yang tidak menentu, dan banyak terjadi bencana alam. Sejak tahun 1970 setelah *bubble economy* Jepang sudah menanggulangi dengan cara mengurangi penggunaan plastik dan menggantinya dengan *Furoshiki*. *Furoshiki* sangat berperan dalam membantu *global warming*.

概要

温暖化の一形態としての風呂敷は最小限に抑える

リンタンパンデュブルティウィ

2007110124

ダルマプルサダ大学文学部日本語学科

ジャカルタ、2011年

最近、温室がたくさん使われるし、リサイクルができない物をたくさんつく。温暖化のことはだんだん話題になる。それから地震は不安定な天候災害がたくさん起こる。1970年からバブルエコノミのあと日本プラスチックの七よをして風呂敷にかわった。温暖化にたいして風呂敷はとてもやくにたつ。

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PERNYATAAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAKSI | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 6 |
| 1.4 Perumusan Masalah | 7 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.6 Landasan Teori | 7 |
| 1.7 Metode Penelitian | 8 |
| 1.8 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.9 Sistematika Penelitian | 9 |
| BAB II: SEJARAH PERKEMBANGAN <i>FUROSHIKI</i> | 11 |
| 2.1 Pengertian <i>Furoshiki</i> | 11 |
| 2.2 Cara Penggunaan <i>Furoshiki</i> | 12 |
| 2.3 Sejarah Lahirnya <i>Furoshiki</i> | 16 |

| | | |
|--|--|----|
| 2.3.1 | Lahirnya <i>Furoshiki</i> | 16 |
| 2.3.2 | Perkembangan <i>Furoshiki</i> setelah PD II..... | 23 |
| BAB III: ZEN BUDDHISME DAN PENGARUHNYA PADA | | |
| | FUROSHIKI | 27 |
| 3.1 | Perkenalan Zen di Jepang..... | 27 |
| 3.2 | Karakteristik Zen dalam <i>Furoshiki</i> i..... | 29 |
| 3.3 | Konsep <i>Shizenkan</i> dalam <i>Global Warming</i> | 33 |
| 3.3.1 | Konsep <i>Shizenkan</i> | 33 |
| 3.3.2 | Pengertian <i>Global Warming</i> | 34 |
| BAB IV: FUROSHIKI SEBAGAI TINDAKAN MEMINIMALISASI | | |
| | GLOBAL WARMING | 36 |
| 4.1 | Etika Lingkungan Hidup terhadap <i>Global Warming</i> | 36 |
| 4.2 | <i>Furoshiki</i> sebagai Simbol Budaya Jepang..... | 37 |
| 4.3 | <i>Furoshiki</i> sebagai Bentuk Meminimalisasi <i>Global Warming</i> | 38 |
| BAB V : KESIMPULAN | | |
| DAFTAR PUSTAKA | | |
| GLOSARI | | |
| LAMPIRAN | | |

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara di dunia mempunyai adat istiadat dan kebudayaan yang beraneka-ragam. Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan yang menarik, begitu juga dengan negara Jepang yang mempunyai bermacam –macam kebudayaan yang sangat unik dan menarik untuk kita ketahui. Jepang terkenal dengan unsur budaya yang sangat kental, masyarakat Jepang memelihara kebudayaannya dengan baik, mereka sangat menghormati para nenek moyangnya sehingga mereka dapat menjaga budaya tersebut dengan baik, salah satunya adalah *Furoshiki* yang saat ini makin berkembang fungsinya dan mempunyai makna yang sangat penting bagi masyarakat Jepang.

Furoshiki adalah kain berbentuk segi empat yang digunakan untuk mengemas suatu benda. Di Jepang kegiatan mengemas suatu benda merupakan kegiatan yang sangat umum, biasanya untuk menyimpan, merapikan, serta membungkus hadiah.

Menurut Joy Hendry pembungkus memiliki arti umum yaitu alasan yang paling jelas dan ringkas untuk mengemas barang adalah melindungi barang-barang dari luar seperti kotoran, kuman, dan perubahan cuaca. Pembungkus juga penting untuk menjaga barang-barang agar tetap terjaga dalam perjalanan¹. Hal ini merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari selama beberapa abad yang lalu.

¹ Joy Hendry, *Wrapping Culture*, Oxford : Claredon Press, 1993, hal 8.

Minami Hiroshi mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Nihon Jin No Seikatsu Bungaku Jiten* bahwa kami orang Jepang sering melakukan kegiatan saling memberi dalam kehidupan sehari-hari kepada orang lain, terlebih lagi ada diantara orang Jepang memandang pentingnya hubungan antara manusia dimana pemberian memiliki arti yang penting sebagai langkah untuk memperbaiki hubungan antara sesama.

Hadiah diberikan sebagai cara untuk menyampaikan ucapan terima kasih atau sebagai ucapan sambutan. Benda tidak hanya dikemas dengan kain, tetapi ada teknik-teknik dalam mengemas. Teknik tersebut bermunculan pada jaman Muromachi (1333-1568). Hadiah dibungkus dalam *Furoshiki* yang mengandung makna-makna yang baik seperti lambang-lambang keberuntungan misalnya burung bangau, kura-kura, dan pohon bambu, kemudian hadiah tersebut disampaikan langsung ke rumah penerima. Masyarakat Jepang sangat menghindari memberikan uang tunai, karena bagi masyarakat Jepang hal tersebut memiliki nilai-nilai kesopanan yang menjadi etika sehari-hari dalam rumah tangga samurai selama jaman Kamakura dan Muromachi.

Menurut Marcell Maus dalam buku Joy Hendry tanpa membungkus sebuah pemberian akan gagal membawa pesan yang dibawa karena dengan membungkusnya seluruh perasaan pemberi akan tercurah kepada penerima². Cara ini pun mencerminkan derajat dari orang yang membawa hadiah, jika menyajikan sesuatu tanpa dibungkus dianggap kurang sopan, dan menurunkan derajat pemberi di mata penerima hadiah. Menurut Iwao Nukada (1911-1993), yang mempelajari

² Ibid, hal 23.

teknik membungkus, mengatakan bahwa segala sesuatu yang terbungkus mencerminkan nilai dari isi, dan nilai dari orang yang memberikan hadiah³.

Furoshiki diambil dari kata *furo* (風呂) yang berarti mandi, *shiki* (敷) dari kata kerja membentangkan. Bagaimana kata mandi dan meletakkan menjadi terkait.

Pada periode Muromachi, Shogun Yoshimitsu membangun sebuah pemandian besar di ibu kota, yang ia gunakan untuk mengibur para komandan militer yang sangat sibuk menjalani tugas di seluruh Jepang. *Furoshiki* digunakan sebagai kain pengemas pakaian dan perlengkapan mandi mereka, biasanya tertera simbol keluarga, ini sebagai penanda agar tidak tertukar dengan milik orang lain. Kain yang digunakan terbuat dari sutra, katun, biasanya terbuat dari bahan-bahan daur ulang. Pada zaman Nara, *Furoshiki* disebut *Tsutsumi*, sedangkan pada zaman Heian disebut *Koromo-zutsumi*. Kemudian pada zaman Muromachi *Furoshiki* digunakan di rumah pemandian umum. Di zaman Edo tempat pemandian menjadi sangat populer di kalangan masyarakat, dan mereka membawa *Furoshiki* untuk menyimpan handuk, sabun dan pakaian dalam, setelah itu penggunaan *Furoshiki* semakin meluas dengan meningkatnya aktivitas masyarakat pada masa itu. Pada saat politik Jepang semakin stabil, dan kehidupan masyarakat Jepang sudah mulai berkembang, *Furoshiki* sangat berguna dalam mengangkut barang untuk dijual ke berbagai daerah maupun membawa barang untuk sekedar berpergian.

Seiring dengan berjalannya waktu, *Furoshiki* digunakan untuk seserahan pada saat pesta pernikahan. Kain yang digunakan umumnya bermotif bangau, kipas, pohon cemara dan ombak yang dipercaya akan membawa berkah dan

³ Morita, Chizuko. *Gift Wrapping with Textiles*, 2005, hal 91.

kebahagiaan bagi penggunanya. Biasanya *Furoshiki* juga digunakan sebagai pembungkus hadiah, atau dibentangkan di lantai sebagai alas lantai atau hanya menjadi dekorasi ruangan.

Setelah perang dunia II pengaruh yang sangat kuat dari budaya Amerika mengubah cara hidup tradisional masyarakat Jepang dan nilai-nilai budaya termasuk *Furoshiki* mengalami kemunduran. Pada tahun 1970 muncul supermarket, *Furoshiki* semakin hilang dari pandangan dengan digantikan kotak plastik. Hal ini juga membuat *Furoshiki* semakin mengalami penurunan karena pihak supermarket bisa mengirimkan hadiah ke rumah penerima.

Saat berakhirnya *bubble economy* akhir tahun 1990, masyarakat Jepang mulai menata kembali gaya hidup mereka, karena bahan-bahan semakin mahal masyarakat Jepang menggunakan *Furoshiki* agar lebih menghemat, kemudian *Furoshiki* dihidupkan sebagai gerakan untuk menjaga lingkungan serta sebagai pengkajian budaya tradisional Jepang. Saat ini *Furoshiki* kembali digemari dan digunakan oleh masyarakat sebagai tas, pembungkus kado, serta desain interior. *Furoshiki* tidak hanya digemari di negara asalnya saja, tetapi kini *Furoshiki* sudah sangat mendunia karena banyak negara-negara yang menggunakan *Furoshiki* untuk mengurangi *global warming* karena menggunakan konsep kembali ke alam dan mengandung karakter Zen. Zen merupakan ajaran dari aliran buddha, namun dalam praktek keagamaannya Zen berbeda dengan aliran buddha yang lain, Zen buddha tidak selalu menjalankan ritual-ritual keagamaan, tidak membaca atau menceritakan kitab suci, pendeta Zen mendengarkan khotbah yang berisi pesan yang tersirat. Zen buddha merupakan ajaran yang menitikberatkan pada

pencapaian pencerahan *satori*. *Satori* adalah pengalaman untuk mencapai pencerahan dengan memandang ke dalam inti diri kemudian mendapatkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu di sekitar inti diri. Zen mempunyai tujuh karakter yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, yaitu asimetri, kesederhanaan, keagungan yang tinggi, kealamian, makna yang dalam, kebebasan dari keterikatan, dan ketenangan. *Furoshiki* mengandung makna Zen yang keempat yaitu *shizenkan* yang berarti bukan kenafian atau naluri apa adanya. Menurut Anand Khrisna *shizen* (自然) berarti bersikap natural atau apa adanya, sedangkan *kan* (感) berarti perasaan, jadi *shizenkan* adalah sebuah konsep yang terlahir dari perasaan kedekatan dengan alam, masyarakat Jepang sangat menghargai alam dan berusaha menjaga keharmonian antara alam dengan makhluk hidup. Penghargaan ini mereka wujudkan dalam bentuk menghadirkan suasana alam yang sealamiah mungkin dalam keseharian dengan memperhatikan harmoni yang terdapat di alam lingkungannya⁴, tetapi masih banyak masyarakat dunia yang tidak peduli dengan alam, sehingga bumi kita mengalami pencemaran yang serius yang mengakibatkan *global warming*. Akhir-akhir ini *global warming* menjadi bahan pembicaraan di seluruh dunia yang membahayakan bumi. Masyarakat Jepang pun memikirkan bagaimana cara mengurangi hal tersebut, karena mereka sangat menghargai alam maka *Furoshiki* digunakan menjadi bentuk meminimalisasikan *global warming* yang pada dasarnya masalah ini sangat mengganggu alam, karena bagi masyarakat Jepang alam merupakan tempat tinggal para dewa, pada dasarnya sehingga *Furoshiki* sangat hal tersebut menjadi

⁴ Anand Khrisna, *Zen dan Orang Modern*, Jakarta: Gramedia, 1998, hal.5.

sorotan dunia agar masyarakat dunia dapat mencontoh Jepang mengurangi *global warming*.

Hal yang paling penting dari *Furoshiki* adalah konsep penggunaan yang berulang, yang berarti mengurangi penggunaan materi baru serta mengurangi penggunaan kemasan yang berlebihan, dan bisa mengurangi *global warming*⁵.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Bagaimana perkembangan *Furoshiki* di Jepang dalam membantu *global warming*.
2. Mengapa *Furoshiki* menjadi bentuk aktualisasi dalam meminimalisasikan *global warming*.
3. Mengapa *Furoshiki* mengandung konsep *shizenkan*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah hanya pada peranan *Furoshiki* sebagai bentuk aktualisasi meminimisasikan *global warming*.

⁵ *Opcit*, hal 93.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di halaman sebelumnya penulis merumuskan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Apa makna *Furoshiki* bagi masyarakat Jepang?
2. Bagaimana cara masyarakat Jepang mempertahankan budayanya dengan *Furoshiki*?
3. Mengapa negara Jepang memakai konsep *Shizenkan* dalam penggunaan *Furoshiki*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, penulis bertujuan mengetahui dan memahami bagaimana makna *Furoshiki* bagi masyarakat Jepang yang sejak dulu menggunakannya dalam kehidupannya, walaupun *Furoshiki* sempat menghilang tetapi masyarakat Jepang menggunakannya sebagai bentuk aktualisasi meminimalisasikan *global warming*, serta mengetahui sebab masyarakat Jepang menggunakan teori *shizenkan* dalam penggunaan *Furoshiki*.

1.6 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan landasan teori etika lingkungan hidup, penjelasannya sebagai berikut:

Etika Lingkungan Hidup menurut A.Sonny Keraf

Masalah lingkungan hidup sama dengan masalah moral, persoalan perilaku manusia. Lingkungan hidup bukan semata-mata persoalan teknis. Akhir-akhir ini dunia dilanda pemanasan global⁶.

Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi antara semua makhluk hidup, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam, antara manusia dengan makhluk lain atau dengan alam secara keseluruhan, termasuk kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung dan tidak langsung terhadap alam.

Kebudayaan adalah suatu hal yang semiotik, hal-hal yang berhubungan dengan simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Pendayagunaan makna dari simbol sesungguhnya tidaklah terbatas pada upacara, mitos, cerita, legenda dan lain-lain. Jadi sistem simbol yang ada di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan⁷.

1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku referensi dan sumber pustaka lainnya, dengan teori-teori budaya yang menjang penelitian, untuk kemudian mendeskripsikannya.

⁶ A.Somy Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, hal 1.

⁷ Joy Hendry, *Wrapping Culture*, Oxford: Claderon Press, hal 8.

1.8 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil yang didapat dalam melakukan penulisan ini dapat mengetahui tentang peranan *Furoshiki* dalam *global warming* dengan mengangkat tema dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah wawasan kita.

1.9 Sistematika Penulisan

- BAB I** : Berisikan tentang Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Perbatasan masalah, Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Landasan teori, Metode penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika penelitian.
- BAB II** : Berisikan tentang Sejarah Perkembangan *Furoshiki*, Pengertian *Furoshiki*, Cara penggunaan *Furoshiki*, Sejarah Lahirnya *Furoshiki*, Lahirnya *Furoshiki*, Perkembangan *Furoshiki* setelah Perang Dunia II.
- BAB III** : Berisikan tentang Zen Buddhisme dan Pengaruhnya pada *Furoshiki*, Awal masuk Zen ke Jepang, Karakteristik Zen dalam *Furoshiki*, Konsep *Shizenkankan* dalam *Global Warming*. Konsep *Shizenkan*, Pengertian *Global Warming*.
- BAB IV** : Berisikan tentang Peranan *Furoshiki* dalam *Global Warming*, Etika Lingkungan Hidup terhadap *Global Warming*, *Furoshiki*

sebagai Simbol Budaya Jepang, *Furoshiki* sebagai Bentuk
Meminimalisasikan *Global Warming*

BAB V : KESIMPULAN

